I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit *(Elaeis guineensis jacq)* merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia diikuti oleh Malaysia dan Thailand. Berdasarkan data statistik perkebunan kelapa sawit Indonesia tahun 2015-2017 yang di terbitkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan luas perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2017 diestimasikan mencapai 12.307.667 hektar, dengan total produksi CPO *(Crude Palm Oil)* mencapai 35.359.384 ton. Luas perkebunan tersebut didominasi oleh perkebunan besar swasta (PBS) yang mencapai 6.798.820 hektar, disusul oleh perkebunan rakyat (PR) dengan luas 4.756.272 hektar, dan perkebunan besar negara (PBN) seluas 752.586 hektar.

Provinsi Riau merupakan produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia. areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau telah meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011^{r} seluas 2.258.553 hektar dengan jumlah produksi mencapai 7.047.221 ton, dan pada tahun 2015 bertambah menjadi 2.424.545 hektar dengan jumlah produksi mencapai 7.841.947 ton. Kabupaten Indra Giri Hulu (INHU) merupakan salah satu wilayah yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang memiliki luasan 118.986 hektar dengan produksi mencapai 423.635 ton (Badan Pusat Statistika Provinsi Riau,2015).

Kebun inti adalah kebun yang dibangun oleh perusahan perkebunan dengan kelengkapan fasilitas pengolahan dan dimiliki oleh perusahaan perkebunan tersebut dan dipersiapkan menjadi pelaksana Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Kebun plasma adalah kebun yang dibangun dan dikembangkan oleh perusahaan perkebunan (Kebun Inti), serta di tanami dengan tanaman perkebunan. Kebun plasma ini semenjak awal penanamannya dipelihara dan di kelola oleh kebun inti hingga berproduksi, pengusaha dan pengelolanya di serahkan pada petani rakyat (dikonversikan). Petani menjual hasil kebunya kepada kebun inti dengan harga pasar di kurangi cicilan/angsuran pembayaran hutang kepada kebun inti berupa modal yang di keluarkan kebun inti dalam membangun kebun plasma tesebut. Perkebunan kelapa sawit di desa Pontian Mekar Kecamatan Lubuk Batu Jaya telah dioprasikan sejak tahun 1990an. Oleh karena itu sebagian besar dari tanaman kelapa sawit tersebut pada saat ini telah memasuki tahap akhir siklus produksi sehingga perlu direncanakan kegiatan replanting.

Sekitar 53% dari total areal perkebunan kelapa sawit di Riau masih menunggu untuk melakukan peremajaan (infoSAWIT NEWS, 2013). Peremajaan kelapa sawit sering kali ditunda dalam pelaksanaannya dikarenakan berbagai masalah yang di alami oleh petani rakyat. Petani pada umumnya dihadapkan pada permasalahan permodalan dalam melakukan peremajaan. Petani tidak mempersiapkan dana untuk peremajaan sehingga harus mencari pinjaman dana. Kendala lain yang di hadapi dalam melakukan replanting adalah ketersediaan

bahan tanam yang cukup sulit didapat. Selama periode vegetatif setelah replanting, pendapatan petani akan menurun atau bahkan tidak ada sama sekali. Selanjutnya, masalah lainya seringkali petani kurang mengetahui cara peremajaan yang paling efektif dan efisien dari segi pembiayaan, tenaga kerja, waktu. Permasalan tersebut menjadi latar belakang dari penelitian ini dengan tujuan mengevaluasi keragaman dan alternatif model peremajaan kelapa sawit rakyat pola plasma di Desa Pontian Mekar.

Peremajaan atau *replanting* dapat dilaksanakan secara kemitraan dengan kebun inti maupun secara individu. Model *replanting* secara individu terdiri dari Tumbang serempak, Tanam Ulang Bertahap (*Underplanting),* Tumpang sari *(Intercropping)* dengan tanaman pangan pada masa vegetatif dan Tanam Ulang *Intercropping* dengan tanaman tahunan selama sikus tanaman. Model peremajaan secara berkelompok dapat di lakukan dengan penanaman serempak dalam satu hamparan milik kelompok tani (tumbang serempak) dan penanaman secara bertahap dari hamparan kelompok tani.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memfokuskan kajian pada peremajaan secara individu dengan mengevaluasi model replanting dengan cara tanam ulang total, tanam ulang bertahap *(underplanting)*, dan tanam ulang dengan *(intercropping)* selama masa vegetatif.

B. Rumusan Masalah

Peremajaan perkebunan inti plasma akan dilaksanakan dalam waktu dekat, untuk itu perlu diketahui sejauh mana persiapan petani plasma dalam

menghadapi peremajaan serta model peremajaan yang diinginkan dengan meninjau dari aspek keragaan usaha, pola kemitraan, kesiapan modal, dukungan kesiapan kelembagaan usaha tani

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana upaya persiapan petani dalam menghadapi peremajaan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana dukungan dari instansi lain dalam mempersiapakan peremajaan perkebunan inti plasma.
3. Untuk mengetahui model peremajaan kelapa sawit yang diinginkan oleh petani plasma.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model peremajaan kelapa sawit pola plasma, dan dapat membantu petani plasma dalam menentukan model peremajaan yang efektif dan efisien.